

EKSISTENSI TEH NYANEUT SEBAGAI TRADISI WARISAN LELUHUR BUDAYA SUNDA

Bagus Syah Putra

Jurusan Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
bagussp3010@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2021
Disetujui Desember 2022
Dipublikasikan
Desember 2022

Abstrak

Tradisi minum Teh Nyaneut merupakan budaya yang berlangsung secara turun-temurun dan kerap dijadikan pedoman bagi warga sunda untuk menghormati dan bersilaturahmi melalui suguhan secangkir Teh hangat. Budaya Tradisi Teh Nyaneut ini mulai luntur secara perlahan di kalangan masyarakat dengan rendahnya kesadaran akan pelestarian, kekayaan, dan kebudayaan serta kurangnya eksistensi Tradisi Teh Nyaneut sehingga Teh hanya dinilai sebagai pendamping hidangan saja dan tanpa arti. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Tradisi Teh Nyaneut di zaman sekarang, upaya masyarakat setempat mempertahankan Tradisi Teh Nyaneut dan latar belakang terjadinya Teh Nyaneut sehingga dapat menjadi warisan budaya leluhur yang berlangsung secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data yang kuat dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan lokasi yang dilakukan yaitu di desa Cigedug, Kabupaten Garut sebagai tempat kegiatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Teh Nyaneut memang kurang eksistensi di kalangan masyarakat saat ini. Budaya Nyaneut sudah mulai luntur padahal Nyaneut sendiri memiliki banyak manfaat bagi Kesehatan tubuh dan mengajarkan aturan meminum Teh yang perlu diterapkan pada masyarakat untuk tatakrama.

Kata Kunci: *Tradisi Teh, Nyaneut, Eksistensi*

Abstract

The tradition of drinking Nyaneut Tea is a culture that has been passed down from generation to generation and is often used as a guide for Sundanese people to respect and stay in touch through serving a cup of warm tea. The culture of the Nyaneut Tea tradition is slowly fading among the people with low awareness of preservation, wealth, and culture and the lack of existence of the Nyaneut Tea Tradition so that tea is only seen as a side dish and without meaning. This study aims to determine the existence of the Nyaneut Tea Tradition today, the efforts of the local community to maintain the Nyaneut Tea Tradition and the background of the Nyaneut Tea occurrence so that it can become an ancestral cultural heritage that lasts from generation to generation. This study uses descriptive qualitative methods, to obtain strong data by conducting interviews, observations, and documentation. The location determination was carried out in Cigedug village, Garut Regency as a place for research activities. The results of the study show that the Nyaneut Tea Tradition is indeed lacking in existence among today's society. Nyaneut culture has begun to fade even though Nyaneut itself has many benefits for body health and teaches the rules of drinking tea that need to be applied to the community for etiquette.

Keywords: *Tea Tradition, Nyaneut, Existence*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang memiliki tradisi khusus dalam menikmati Teh yang disebut dengan Sadou dimana mereka melakukan upacara minum Teh hanya bersama para bangsawan nya ketika menjamu tamu (Sabillah 2018). Tidak hanya di Jepang, bahwasanya Indonesia juga memiliki tradisi yang serupa dalam menikmati Teh sebagai penimbun rileksasi. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil Teh terbesar dan berkualitas di dunia, serta pertanian di Indonesia sangat mendukung (Sarah Nur Hamidah 2019). Teh salah satu minuman yang cukup terkenal di kancah Internasional yang terbuat dari daun tanaman Teh (Michelle Suriya 2016). Minuman teh biasa digunakan sebagai menjamu tamu atau upacara adat pada beberapa suku budaya. Teh di Indonesia sangat menarik untuk dibahas karena memiliki nilai budaya. Namun, nilai budaya pada Teh lambat laun mulai luntur karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pelestarian kebudayaan minum Teh di Indonesia sehingga Teh hanya di anggap sebagai pelengkap atau pendamping hidangan tanpa ada arti apapun.

Di tanah sunda, khususnya di kota Garut masyarakat dapat menemukan tradisi minum Teh yang belum dikenal oleh banyak kalangan. Padahal tradisi minum Teh Nyaneut ini merupakan warisan budaya sunda yang saat ini sudah mulai tergerus zaman. Teh Nyaneut tersebut merupakan tradisi budaya sunda untuk minum Teh yang berlangsung secara turun-temurun (Nurul Diva Kautsar 2020). Masyarakat sunda khususnya di Jawa Barat sejak dahulu di kenal dengan tata kramanya yang lemah lembut ketika bersosialisasi, melalui budaya tersebut dapat mencerminkan kehidupan yang harmonis antar sesama masyarakat dalam nilai kehidupan sehari-hari. Salah satu implementasi nya yang dapat kita lihat dalam warisan budaya yaitu Nyaneut.

Namun sayang banyak masyarakat yang tidak mengetahui tradisi Teh Nyaneut ini. Maka perlu di teliti bahwasanya meminum Teh ternyata memiliki aturannya dan tidak sembarang begitu saja. Tradisi tersebut perlu di pertahankan dengan memperkenalkannya ke masyarakat luas karena saat ini banyak masyarakat yang menikmati sajian teh menilai nya dengan lebih praktis. Unik nya dari sebuah aturan Tradisi Teh Nyaneut memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh dengan melakukan beberapa gerakan yang sederhana saja. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka dari itu saya sebagai peneliti ingin mengetahui : (1) Bagaimana latar belakang terjadinya Tradisi Teh Nyaneut sebagai warisan budaya leluhur ? (2) Bagaimana eksistensi Tradisi Teh Nyaneut sebagai warisan budaya leluhur di kalangan masyarakat saat ini ? (3) Bagaimana Tradisi Teh Nyaneut dapat membuat khasiat bagi Kesehatan tubuh ? (4) Bagaimana upaya masyarakat sekitar mengenai Tradisi Teh Nyaneut ?

Mengutip dari bobo.id menurut Indrakarona ketaren, ketua Gastronomi Indonesia bahwasanya masyarakat Indonesia sudah menjadikan minum teh sebagai tradisi yang turun

temurun (Yomi Hanna 2018). Sebaiknya tradisi minum teh di Indonesia ini di lestarikan dan dipertahankan agar budaya yang dilahirkan oleh para leluhur tidak hilang.

Awal terjadinya tradisi minum teh hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan pada saat itu, dan kemudian sudah menjadi kebiasaan masyarakat luas. Teh pertama kali dikenal pada 1686, ketika warga kebangsaan Belanda, Dr. Andreas Cleyer membawa tanaman tersebut ke Indonesia sebagai tanaman Hias (Yomi Hanna 2018). Pada tahun 1782 pemerintah Belanda mulailah membudidayakan tanaman teh di Pulau Jawa dengan mendatangkan benih teh dari Tiongkok, kemudian sejak itulah dimulai kebiasaan untuk minum teh di Indonesia, salah satunya di pulau Jawa (Yomi Hanna 2018). Tradisi minum teh di Indonesia berbeda-beda diantaranya ada teh poci jawa yang biasanya menggunakan teh wangi melati yang diseduh didalam poci dan gula batu sebagai pemanis yang kemudian di tuangkan ke gelas kecil. Salah satu yang unik dari tradisi minum teh poci yaitu hanya diperbolehkan menambah gula batu dan tidak boleh di aduk. Adapun tradisi patehan di Yogyakarta, tradisi tersebut tidak bisa dilakukan oleh siapapun dan hanya boleh dilakukan oleh kerjajaan keraton yang dilakukan oleh 5 perempuan dan 5 pria yang harus menggunakan pakaian adat jawa dalam meracik serta menyajikan teh lengkap yang dikhususkan untuk raja, keluarga, dan tamu keraton (Sabillah 2018). Kemudian tradisi minum teh Nyahi di Betawi, biasa dilakukan di pagi ataupun sore hari yang cenderung ringan dan tidak kental dengan citarasa yang mengarah ke tawar dan biasanya dilakukan bersama keluarga atau teman (Yomi Hanna 2018). Salah satu yang paling unik yaitu tradisi minum teh Nyaneut di kabupaten garut, yang dibuat dari teh hijau pilihan dan diolah secara tradisional agar menghasilkan rasa yang berkualitas dan kemudian di tuangkan ke dalam teko serta gelas bambu dengan memiliki beberapa aturan sebelum diminum. Mengutip dari Good News Nyaneut berawal dari seorang ilmuwan Belanda yang pada abad ke-19 membuka perkebunan teh di daerah dataran tinggi dengan udara yang sejuk. Karel Frederik Holle, adalah nama ilmuwan yang membuka perkebunan teh di Cigedug dan Bayongbong pada abad ke-19. Sejak itu, kawasan dataran tinggi di Garut ini menghasilkan teh berkualitas baik (Thomas Benmetan 2017).

Nyaneut berasal dari bahasa sunda yaitu “Nyandetkeun” yang berarti mendekatkan atau menghubungkan dan atau cai haneut yang berarti air hangat (Sabillah 2018). Tujuannya untuk lebih mendekatkan mereka yang sudah dekat serta mendekatkan yang jauh menjadi lebih dekat untuk menjalin tali silaturahmi. Tradisi meminum teh ini biasa dilakukan oleh masyarakat Garut di kaki gunung cikuray khususnya daerah Cigedug, Garut Jawa Barat. Tradisi tersebut menjadi biasa dilakukan untuk menghangatkan tubuh masyarakat sekitar dari dinginnya udara di kaki Gunung Cikuray. Dalam Nyaneut, Teh yang pakai biasanya Teh Kejek yang merupakan Teh khas dari daerah desa Cigedug yang dikenal sebagai salah satu produsen utama yang berkualitas tinggi di Indonesia (Sarah Nur Hamidah 2019). Jenis Teh Kejek yang dimaksud yaitu Teh hijau khas Garut yang diproses dengan cara berbeda, karena

biasanya Teh diolah menggunakan mesin dan penggilingan listrik. Tetapi, Teh Kejek ini masih diproses secara tradisional dengan cara di kejek atau di injak-injak. Teh tersebut memiliki rasa dan aroma yang khas dan digemari banyak orang hingga perlahan menjadi kebiasaan minum Teh baru yaitu Tradisi Nyaneut. Seiring berjalannya waktu tradisi Teh Nyaneut ini mulai luntur secara perlahan karena kurangnya eksistensi Teh Nyaneut di zaman sekarang. Nyaneut masih terasa asing dan belum dikenal oleh masyarakat luas, padahal Tradisi Nyaneut merupakan tata cara minum Teh yang unik serta memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, bahkan mengandung banyak filosofi di dalamnya yang perlu kita ketahui. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang harus diteliti, bahwasanya meminum Teh memiliki banyak khasiat jika kita tidak sembarang meminumnya, dengan membiasakan melakukan tata cara meminum Teh tersebut dapat menjaga kestabilan tubuh.

Tradisi Teh Nyaneut ini biasanya diminum dengan sajian talas, kacang tanah, singkong goreng, pisang dan berbagai pangan lokal yang dikukus sebagai makanan pendamping. Menariknya, makanan tersebut disajikan bersama potongan gula merah yang digunakan sebagai pemanis rasa Teh atau dimakan bersamaan dengan pangan lokal yang dikukus tersebut (Thomas Benmetan 2017). Untuk melakukan tradisi tersebut, sesuai dengan kebiasaan masyarakat zaman dahulu dengan terlebih dahulu menuangkan Teh hangat dari sebuah teko bambu ke dalam gelas bambu. Sebelum diminum biasanya tamu akan memutar gelas sebanyak dua kali yang di taruh di telapak tangannya sembari menghirup aroma dari teh untuk menikmati dan merangsang otak agar siap untuk disalurkan ke dalam tubuh serta diminum secara perlahan. Jadi jika singgah di sebuah rumah dan disuguhkan air Teh mengetahui bagaimana cara meminum Teh dengan tetap menjaga sopan santun dan menikmati aroma agar memiliki banyak khasiat ketika diminumnya.

Eksistensi yaitu keberadaan, keadaan, ataupun adanya. Penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan eksistensi yaitu suatu keberadaan atau kegiatan yang masih ada sejak dulu sampai dengan sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat, serta keadaannya lebih dikenal dan atau lebih eksis di kalangan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sejak mulai berdirinya Tradisi Teh Nyaneut di kabupaten Garut, sangat kurang eksistensi karena kurangnya peletsaian Tradisi Teh Nyaneut ini sehingga banyak masyarakat luas khususnya zaman sekarang tidak mengetahui Tradisi Nyaneut ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Cigedug, Kabupaten Garut yang merupakan lokasi terjadinya Tradisi Teh Nyaneut. Ditinjau dari sudut pandang pendekatannya, penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan historis agar terjun langsung kelapangan. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya budaya

Nyaneut serta bagaimana Teh Nyaneut tersebut dapat memunculkan beberapa khasiat dan bagaimana eksistensi Teh Nyaneut tersebut di zaman sekarang. Karena menimbang permasalahan tersebut masih belum cukup jelas sehingga butuh sumber yang jelas dan kuat untuk memastikan penelitian ini. Maka dari itu peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian agar memiliki data yang kuat dan terpercaya. Metode pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan di desa Cigedug, Kabupaten Garut. Narasumber yang akan di wawancara yaitu Dasep Badrusalam yang merupakan founder Nyaneut Festival sekaligus sebagai warga setempat, dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya dengan membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Louis Gottschalk 1983:32). Sedangkan menurut Gorrgan, pengertian metode historis yaitu “Sebuah kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membentuk secara efektif yang akan mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai” (Wiyono. 1990:2).

Mengutip dari buku metode sejarah menurut Louis Gottschalk memisahkan bahwa historiografi dari metode histori yang dianggap itu terdiri dari heuristik, kritik, dan interpretasi (Prof.Dr. Nina Herlina 2020). Sebelum masuk dalam penelitian histori yang harus dilakukan yaitu peneliti adalah menentukan topik dan merumuskan masalah. Beberapa Langkah dalam prosedur penelitian histori diantaranya :

1. Heuristik merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber informasi yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Heuristik mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan eksistensi tradisi Teh Nyaneut di Kabupaten Garut. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan yang baik secara sumber tertulis ataupun sumber lisan.
2. Kritik, yaitu menganalisis secara kritis sumber sejarah. Tujuan yang dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang sesuai dengan terjadinya latar belakang Tradisi Teh Nyaneut.
3. Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta sejarah tentang Tradisi Teh Nyaneut yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung di lapangan yaitu di desa Cigedug, Kabupaten Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Teh Nyaneut berasal dari Bahasa sunda yaitu nyandetkeun yang artinya mendekatkan atau menghubungkan. Tradisi Nyaneut merupakan warisan budaya tak benda yang sudah ada sejak Sunan Gunung Jati berdakwah. Pada tahun 1504 atau 500 tahun kebelakang beliau berdakwah ke daerah china selama dua tahun. Ia membawa perbekalan Teh, karena Teh memiliki banyak manfaat baginya. Sehingga Teh menjadi metode strategi menjalankan dakwahnya beliau, karena tadinya Teh hanya di dimanfaatkan untuk rileksasi, agar enak dan lebih leluasa untuk menyampaikannya. Akhirnya Teh menjadi media dakwah yang mana digunakan sebagai media berkumpul yang kemudian disebut dengan Nyandetkeun. Kata Nyandetkeun saat itu terlalu sulit untuk di lafalkan maka muncullah Nyaneut yang lebih mudah pelafalannya. Menurut Dasep Badrussalam dari cerita turun temurun kisahnya, arti kata Nyandetkeun yaitu menghubungkan, nepungkeun Nyandeut, karena lidah orang sunda sulit menyebutkan huruf "D" maka hilanglah huruf "D" menjadi Nyaneut. Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah terkenal dengan dakwahnya melalui budaya, awalnya beliau mengajak berkumpul dengan masyarakat sekitar melalui kalimat " hayu – hayu nyaneut " kemudian beliau mengajarkan prosedur Tradisi Teh Nyaneut untuk mengajarkan tatakrama dalam meminum Teh. Masyarakat diharuskan memegang cangkir yang diputar diatas telapak tangan sebanyak dua kali putaran, sebelum diminum diharuskan menghirupnya sebanyak tiga kali dalam satu hembusan nafas setiap menghirupnya. Kemudian disruput sebanyak empat kali dan setelahnya diperbolehkan untuk diminum. Prosesi tersebut sangatlah unik, hingga masyarakat bertanya-tanya kepada beliau apamaksud dari aturan-aturan tersebut. Sunan Gunung Jati menjelaskan filosofi dari aturan-aturan tersebut, mengapa harus dua kali putaran bahwasanya dua adalah dua kalimat syahadat kemudian tiga itu merupakan iman, islam, dan insan serta empat adalah tujuan manusia.

Filosofi tersebut di modifikasi oleh orang tua zaman dahulu menjadi makna yang lebih luas. Bahwa dua kali putaran yaitu kehidupan manusia tidak akan terlepas dari dua perkara, pastinya selalu berpasang-pasangan seperti halnya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya kehidupan tidak akan terlepas dari dua perkara tersebut. Tiga kali di hirup maknanya bahwa kita dalam hidup tidak terlepas dari tiga perkara yaitu, niat, ucapan, dan perbuatan yang harus didasari dengan kebaikan , jika dalam bahasa sunda yaitu "tekad, ucap, lampah". Makna yang keempat ketika di sruput artinya, empat unsur yang tidak terlepas dari kita sendiri yaitu saripati tanah, air, udara, dan api yang menemani jiwa dalam diri kita. Tentunya semua itu harus diiringi dengan kebaikan maka dari itu, Teh Nyaneut merupakan prosesi mensyukuri nikmat Tuhan seperti halnya Tradisi sadou mensyukuri nikmat Tuhan versi orang Jepang.

Tradisi Nyaneut menjadi turun temurun karena upaya masyarakat sekitar untuk melestarikan budaya Nyaneut dan hal tersebut merupakan kewajiban selain kewajiban Dasep Badrussalam dan masyarakat sekitar merasa keterpanggilan dari leluhur untuk menjadi generasi penerus dan melestarikan tatanan budaya. Zaman dahulu setelah tersebarnya Tradisi Teh Nyaneut, masyarakat membiasakan Nyaneut ini dilingkungkannya untuk melihat etika seorang tamu ketika disuguhkan oleh tuan rumah, tujuannya agar menghargai tuan rumah yang membuat Teh. Pun sebaliknya sebagai tuan rumah tidak sopan jika tidak memberikan secangkir Teh kepada tamu. Jepang bisa menjadi negara maju karena masih mengangkat nilai tradisinya yang sangat tinggi. Berbeda, di Jepang nama Tradisinya yaitu Sadou dan prosesnya pun berbeda mereka menggunakan Teh dengan aroma matcha, namun jika di Nyaneut Teh yang digunakan adalah Teh hijau. Persamaan dari Tradisi keduanya yaitu mensyukuri nikmat Tuhan ke sakralannya itu sangat di nikmati dari prosesnya yang memiliki aturannya tersendiri. Masyarakat sekarang ini sudah tidak lagi menggunakan prosesnya tetapi kebiasaan untuk menyuguhkan Teh masih dilakukan di desa-desa dan lingkungan sekitar. Maka kekuatan kita sebagai masyarakat milenial adalah menciptakan inovasi bagaimana agar Tradisi Nyaneut tersebut bisa tersebar luas.

Untuk menjaga eksistensinya kita harus memperhatikan dari dulunya, untuk menjaga kearifan lokal itu tentunya kita harus membina petani di lingkungan sekitar agar kembali menanam Teh. Upaya bersama mengenalkan kepada masyarakat untuk mencintai Teh dan tidak harus Teh Nyaneut, tetapi Teh yang lain dan Teh di masyarakat sekitar juga diperbolehkan asal tradisinya di kenal dan digunakan kembali. Saat ini Nyaneut memiliki komunitas yaitu Komut Nyaneut yang kemudian di Kelola oleh komunitas budaya. Harapan kedepannya warga sekitar dapat menciptakan kampung budaya Nyaneut agar dikenal oleh banyak masyarakat, dengan penuh kearifan lokal dan kuliner lokal yang mendampingi Teh Nyaneut agar masyarakat bisa tertarik untuk berkunjung ke desa tersebut dan ada tempat khusus untuk prosesi Teh Nyaneut. Sejauh ini masyarakat yang mengetahui Tradisi Nyaneut di wilayah Jawa Barat baru 10% dan di kota garut pelestariannya baru sampai 50% yang mengetahui Tradisi tersebut. Masyarakat sangat penting mengetahui Tradisi Nyaneut terutama ini adalah budaya lokal, budaya priangan yang salah satunya warisan dari leluhur, agar kita tidak memandang Teh sebagai pendamping saja. Tetapi menikmati dan mengetahui cara kita menghormati dan menjaga tatakrma saat bertamu.



Gambar 1. Pucuk Teh yang di petik di Kawasan Cigedug, Garut
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Dibalik Tradisinya, Nyaneut memiliki banyak manfaat bagi Kesehatan tubuh. Ketika prosesnya digunakan manfaat segi Kesehatan dari dua kali putaran cangkir ditelapak tangan dengan putaran searah jarum jam, yaitu agar menyesuaikan air Teh dengan suhu tubuh badan kita. Jadi tidak langsung di minum, dan ketika 3 kali dihirup tujuannya untuk merangsang saraf yang ada di tubuh kita, yaitu saraf sensorik, saraf motorik, dan saraf otonom. Keempat di sruput empat kali, sruput yang pertama menempel di lidah agar lidah tidak kaget meerima air panas ke dalam tubuh, sruput yang kedua setengah lidah, sruput ketiga sampai dengan ujung lidah, agar lidah mengenal karakter air Teh dan yang sruput yang terakhir sampai ujung lidah dan ditahan selama empat detik kemudian di telan dari situ agar terasa nikmatnya menikmati Teh Nyaneut. Teh Nyaneut ini di produksi dari Teh yang diambil ujungnya yang baru muncul dan itu dipetik menghasilkan protein yang sangat tinggi. Karena memiliki oksidan yang dapat membuat manfaat bagi ketahanan tubuh. Pucuk 1-3 adalah paling bagus, manfaatnya untuk memperlancar peredaran darah. Untuk yang stroke bisa menggunakan jenis teh white tea, untuk relaksasi dapat menggunakan jenis Teh yang black tea.

Manfaat Teh lebih baik di bandingkan kopi karena kopi kafeinnya sangat tinggi. Tetapi jangan sampai Teh lokal banyak esensial dalam artian Teh yang meracuni yang ditambah dengan zat-zat kimia. Misalnya seperti Teh celup, bukannya membuat sehat tetapi menambah penyakit. Karena itu menggunakan kassa yang butuh kain warna putih, karena itu menggunakan pemutih dan menggunakan formalin, benangnya pun menggunakan pemutih dan kanji untuk memperkuat benang. Kemudian Teh yang dimasukkan adalah Teh jenis black tea, meskipun berkualitas dan harganya murah karena yang dimasukkan adalah bubuk dari Teh nya. Ketika di celupkan ke dalam air panas dan di diamkan akan menjadi hitam ke gelas

ataupun panci. Hal tersebut sama dengan kita mengonsumsi ke dalam perut dan akan menempel di dalam lambung hal tersebut jika dibiarkan selama 5 tahun ke depan akan menyebabkan kanker dan lebih baik menggunakan Teh celup tersebut jangan dibiarkan terlalu lama. Toleransinya Teh celup itu hanya diperbolehkan 5-10 detik saja. Terkadang, masyarakat mencelupkan terlalu lama sampai dengan diceburkan. Hal tersebut sangat berbahaya, apalagi dampaknya akan menghasilkan sebuah kolestrol karena terjadinya pengendapan. Teh Nyaneut menggunakan Teh pilihan yang baru saja muncul dari pucuknya dan masih diproduksi secara handmade dengan cara di kejek.



Gambar 2. Brand Teh Nyaneut yang di jual oleh Dasep Badrussalam, Garut
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 3. Lapangan yang digunakan untuk kegiatan Festival Nyaneut
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 4. Prosesi Festival Teh Nyaneut
(Sumber : Metrum.co.id)

Budaya ini akan lestari ketika ada nilai ekonomi yang menopangnya, tanpa menghilangkan kearifan budaya itu sendiri. Masyarakat di desa Cigedug, mencoba agar alam tetap lestari dengan menanam Teh yang harus lancar dan input serta output nya harus seimbang. Kemudian terciptalah suatu brand “Nyaneut” dengan pengemasan yang menarik agar masyarakat tertarik dan tetap higienis. Awalnya, tidak menjual Teh Nyaneut dan itu hanya sebuah souvenir yang diberikan ketika festival Nyaneut berlangsung. Karena banyak dukungan dari masyarakat sekitar agar Tradisi Nyaneut ini tetap lestari, dan Nyaneut ini merupakan prosesi minum Teh. Kemudian terciptalah brand tersebut dan diinovasikan menjadi memiliki banyak varian rasa. Upaya penjualan Teh dengan mengedukasi terlebih dahulu agardi apresiasi masyarakat, dan Nyaneut ini di jual dengan kualitas yang sangat bagus dengan kemasan yang sangat higienis. Selain itu, masyarakat sekitar mencoba untuk mengantisipasi dan menjaga ketahanan Teh Nyaneut ini dengan diadakannya

Festival Nyaneut setiap satu tahun sekali, tujuannya untuk memperkenalkan lebih luas ke masyarakat agar Nyaneut tersebut dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menjaga kehangatan di lingkungan masyarakat (Thomas Benmetan 2017). Salah satu yang dibahas dalam festivalnya yaitu mengenai alih fungsi lahan hutan di gunung cikuray. Selain itu, perubahan lahan perkebunan Teh menjadi kebun sayur dan menjadi konsentrasi masyarakat, sebab pohon Teh lebih sanggup menahan air dibandingkan dengan tanaman sayur serta pelestarian kebun Teh menjadi salah satu fokus utama dari Festival tahunan tersebut (Thomas Benmetan 2017). Upaya pelestarian sebuah Festival Nyaneut tersebut menggunakan dana dari hasil penjualan brand Nyaneut, mereka memanfaatkannya dengan mengadakan sebuah Festival Nyaneut. Festival Nyaneut ini dilakukan ketika menjelang malam, di desa Cigedug, kabupaten Garut. Prosesinya dibalut dengan tarian-tarian penggiring yang disebut tari ngahaturanan cai untuk menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut merupakan inovasi Tradisi Nyaneut. Karena jika hilang budayanya maka akan hilang pula

bangsanya. Di era globalisasi yang sangat menghambat budaya lokal ini, kita tetap perlu menjadi pondasi pengetahuan kepada mereka yang tidak mengetahui Tradisi Nyaneut.

SIMPULAN

Tradisi Nyaneut saat ini mulai tergerus zaman, karena kurangnya eksistensi sehingga masyarakat tidak mengetahui tentang Tradisi tersebut. Tradisi ini digunakan masyarakat zaman dahulu untuk menilai seseorang ketika bertamu kerumahnya. Nyaneut yang artinya menghubungkan mengajak masyarakat untuk berkumpul bersama agar lebih dekat. Dibalik Tradisinya, Nyaneut memiliki beberapa khasiat bagi Kesehatan tubuh yaitu untuk keseimbangan tubuh. Upaya masyarakat dalam pelestariannya yaitu dengan menciptakan sebuah brand dengan membawa nama Tradisi Nyaneut. Tujuannya agar masyarakat mengetahui tentang Tradisi tersebut sehingga ketika ada masyarakat yang membeli, mereka akan membaca label yang dipasang di kaleng Teh tersebut. Upaya lainnya yaitu dengan membuat kegiatan Festival Nyaneut yang diadakan setahun sekali, untuk menarik perhatian masyarakat khususnya yang tidak mengetahui apa itu Nyaneut. Nyaneut saat ini merupakan warisan budaya tak benda yang dikelola oleh komunitas Nyaneut itu sendiri. Harapan masyarakat sekitar, terciptanya kampung budaya Nyaneut agar Tradisi Nyaneut ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sejauh ini masyarakat di kota dan lainnya tidak mengetahui budaya Tradisi Nyaneut tersebut karena sudah jarang digunakan dan terlebih masyarakat menganggap Teh hanya sebagai pendamping saja. Padahal di balik cara atau prosesnya Nyaneut tersebut memiliki beberapa manfaat serta makna-makna dari para leluhur. Jika hilang budayanya maka akan hilang pula bangsanya, kalimat tersebut diucapkan oleh Dasep Badrussalam. Karena ia merasa terpanggil untuk tetap melestarikan budaya Nyaneut dari para leluhurnya dan harapannya dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga Tradisi Nyaneut ini dapat dipergunakan kembali, dan jangan sampai dilupakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Michelle Suriya. 2016. Artikel Online. Perancangan Interior Indonesian Tea Center Di Bandung dengan Konsep Indonesia Teadition. Universitas Kristen Maranatha. http://repository.maranatha.edu/23696/1/1363095_Abstract_TOC.pdf.
- Nurul Diva Kautsar. 2020. Artikel Online. Menengok Makna Silaturahmi Lewat Nyaneut, Tradisi Minum Teh Ala Masyarakat Garut. <https://www.merdeka.com/jabar/menengok-makna-silaturahmi-lewat-nyaneut-tradisi-minum-teh-ala-masyarakat-garut.html?page=1>.
- Prof.Dr. Nina Herlina, M.S. 2020. Metode Sejarah. Journal of Chemical Information and Modeling. Vol. 110.

- Sabillah, Maharani Putri. 2018. Artikel Online. Tradisi Minum Teh Di Nusantara, Patehan Salah Satunya. <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/01/19/298/1847520/tradisi-minum-teh-di-nusantara-patehan-salah-satunya>.
- Sarah Nur Hamidah. 2019. Artikel Online. Pelestarian Teh Kejek sebagai Warisan Gastronomi Kabupaten Garut. Universitas Pendidikan Indonesia|repositori.Upi.Edu|perpustakaan.Upi.Edu." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thomas Benmetan. 2017. Artikel Online. Nyaneut, Tradisi Minum Teh Ala Sunda Di Kaki Gunung Cikuray. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/10/nyaneut-tradisi-minum-teh-ala-sunda-di-kaki-gunung-cikuray>.
- Yomi Hanna. 2018. Artikel Online. Tradisi Minum Teh Di Indonesia Yang Dulu Hanya Dilakukan Bangsawan. <https://bobo.grid.id/read/08900255/4-tradisi-minum-teh-di-indonesia-yang-dulu-hanya-dilakukan-bangsawan?page=all>.